

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang digunakan oleh pemakainya untuk berkomunikasi serta berguna untuk berbagai keperluan lainnya. Dalam bahasa itu sendiri dikenal dengan adanya bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan merupakan bahasa yang menjadi hal utama dan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Kemudian bahasa tulisan merupakan wujud dari tulisan yang merupakan hasil dari perkembangan budaya. Dalam bahasa lisan, bunyi merupakan unsur yang paling utama. Sedangkan dalam bahasa tulisan, tulisan atau huruflah yang merupakan unsur yang paling utama (Kushartanti dan Yuwono, 2007: 65).

Penggunaan huruf dalam bahasa Jepang meliputi tiga jenis huruf, yaitu *Kanji*, *Hiragana* dan *Katakana*. Ketiganya merupakan salah satu dari lima karakteristik yang ada di dalam penulisan bahasa Jepang. Karakteristik tersebut sangat penting dan menarik dalam bahasa Jepang terutama dalam bahasa tulis, karena dalam tulisan-tulisan berbahasa Jepang semuanya menggunakan tiga jenis huruf secara bersamaan dan sesuai dengan fungsinya masing-masing, ketiga huruf tersebut disebut dengan *hyooki* 表記 (*representasi tertulis*) dalam bahasa Jepang (Renariah, 2002).

Sudjianto dan Dahidi (2014: 7) mengatakan bahwa huruf *kanji* adalah salah satu huruf yang dipakai untuk penulisan dalam bahasa Jepang selain huruf *kana* (*Hiragana* dan *Katakana*) serta *romaji*. Berbeda dengan huruf *kana* yang merupakan *onsetsu moji* 音節文字, yaitu huruf yang melambangkan sebuah silabel (suku kata) yang tidak memiliki arti, dan juga merupakan bagian dari *hyouon moji* 表音文字, yaitu huruf yang melambangkan sebuah bunyi tanpa memiliki arti. Tetapi huruf *kanji* merupakan *hyoui moji* 表意文字 yaitu huruf yang melambangkan bunyi pengucapan sekaligus menunjukkan artinya.

Iwabuchi dalam Sudjianto (2014:7) menyatakan bahwa huruf *kanji* sebagian besar dibentuk di Cina untuk menuliskan bahasa Mandarin. Sekitar pada abad ke-4 huruf *kanji* disampaikan ke Jepang, yang pada saat itu negeri Cina merupakan zaman Kan. Oleh sebab itu, huruf tersebut dinamakan *kanji* yang berarti huruf negeri Kan.

Huruf *kanji* yang didatangkan dari Cina atau dari Dinasti Kan memiliki cara pengucapannya sendiri, yang disebut dalam bahasa Jepang dengan sebutan *onyomi* 音読み yaitu cara baca berdasarkan bacaan Cina. Dan memiliki cara baca asli Jepang sendiri, yang disebut dengan *kunyomi* 訓読み (Putri, 2019: 1).

*Kanji* dapat dijadikan sebagai sebuah cara untuk menghindari salah tangkap makna dalam bahasa Jepang. Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang kaya akan huruf, namun miskin dengan bunyi. Hal ini disebabkan karena bunyi dalam bahasa Jepang hanya terdiri dari lima vokal dan beberapa konsonan yang diikuti huruf vokal tersebut dalam bentuk suku kata terbuka (Sutedi, 2011:7). Oleh sebab itu dalam bahasa Jepang banyak pengucapan yang sama, namun hal itu bisa dihindari dengan penulisan huruf *kanji* pada kosa kata tersebut. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2014: 8) contoh huruf *kanji* yang memiliki pengucapan sama ialah seperti kata *hashi* はし yang ditulis dengan *hiragana*, apabila tidak ditulis dengan menggunakan huruf *kanji*, maka akan menimbulkan tiga makna, yaitu jembatan, ujung atau pinggir, dan sumpit. Tetapi apabila ditulis dengan menggunakan huruf *kanji*, maka maknanya langsung dapat diketahui, bahwa *kanji hashi* 橋 yang berarti “jembatan”, *kanji hashi* 端 yang berarti “ujung atau pinggir”, dan *kanji hashi* 箸 yang berarti “sumpit”.

Menurut Hirai (1982) dalam Sudjianto dan Dahidi (2014: 9) pada tahun 21 Showa (1946) disusun *Tooyo Kanji* 当用漢字 yang merupakan jumlah huruf *kanji* yang ditetapkan pemerintah Jepang yang terdiri dari 1850 *kanji*, dan ditetapkan menjadi standar *kanji* yang wajib dipelajari di SD dan SMP. Namun pada tahun 56

Showa (1981) ditetapkan lah *Jooyo Kanji* 常用漢字 yang terdiri dari 1945 huruf *kanji* yang menjadi kewajiban yang harus diketahui oleh warga negara Jepang.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 58) Dengan banyaknya huruf *kanji* tersebut, maka akan timbul persoalan berupa berapa jumlah huruf *kanji* yang perlu dikuasai oleh orang asing yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Untuk permasalahan ini, Katoo Akihiko (1991) di dalam buku *Nihongo Gaisetsu* menyarankan agar sasaran pengajaran huruf *kanji* untuk orang asing sedapat-dapatnya disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia serta tingkat pengajarannya. Contohnya dalam bentuk tabel seperti ini :

Tingkat pengajaran	Jumlah <i>kanji</i>	Alokasi waktu
Tingkat Dasar	400-500	13 Minggu
Tingkat Terampil	700-800	18 Minggu
Tingkat Mahir	300-400	9 Minggu
Jumlah	1400-1700	40 Minggu

**Tabel 1.1** Sasaran Pengajaran Huruf *kanji* Bagi Orang Asing, Katoo (1991) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:58)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai huruf *kanji* bagi orang asing, membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dipelajari, karena pada dasarnya huruf *kanji* bukan merupakan huruf yang biasa digunakan dalam keseharian oleh orang-orang asing. Sehingga bagi orang-orang asing, huruf *kanji* merupakan huruf yang sukar untuk dipelajari.

Dalam sebuah kosa kata, terdapat *kanji* yang hanya terdiri dari satu huruf *kanji* itu sendiri, namun ada pula huruf *kanji* yang terdiri lebih dari satu huruf *kanji* yang disebut dengan *Jukugo* 熟語. *Jukugo* 熟語 adalah kombinasi dari dua atau lebih huruf *kanji*. Atau bisa diartikan pula sebagai kata yang terdiri dari dua atau lebih. *Jukugo* 熟語 mencakup arti dari sebuah kata yang merupakan hasil dari penggabungan banyak kata secara bersamaan. Contohnya seperti penggabungan *kanji otoko* 男 yang memiliki arti “laki-laki” dengan *kanji onna* 女 yang memiliki

arti “perempuan”, kemudian menghasilkan pengucapan *danjo* 男女 yang memiliki arti “laki-laki dan perempuan”<sup>1</sup>.

Sudjianto dan Dahidi (2004:59) mengatakan bahwa huruf *kanji* terbentuk dari beberapa coretan atau goresan. Coretan atau goresan ini lalu membentuk suatu bagian-bagian *kanji*, kemudian bagian-bagian tersebut membentuk *kanji* secara utuh. Dengan adanya bagian-bagian pada sebuah huruf *kanji* ini, maka timbul istilah yang disebut dengan *bushu* 部首. Dengan kata lain *bushu* 部首 adalah sebuah istilah yang berkenaan dengan bagian-bagian yang ada pada sebuah huruf *kanji* yang dapat dijadikan suatu dasar pengklasifikasian huruf *kanji*.

Katoo (1991) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:59) menyatakan terdapat tujuh macam *bushu* sesuai dengan letaknya pada sebuah huruf *kanji*, *bushu-bushu* tersebut yaitu :

1. *Hen*, *bushu* yang terletak disebelah kiri *kanji*
2. *Tsukuri*, *bushu* yang terletak disebelah kanan *kanji*
3. *Kanmuri*, *bushu* yang terletak pada bagian atas *kanji*
4. *Ashi*, *bushu* yang terletak di bagian bawah *kanji*.
5. *Tare*, *bushu* yang terletak di bagian atas dan menyambung ke bagian kiri *kanji*
6. *Nyoo*, *bushu* yang terletak disebelah kiri dan menyambung ke bagian bawah *kanji*
7. *Kamae*, *bushu* yang terletak di sekeliling atau *bushu* yang mengelilingi *kanji*

Menurut Williams (2010: 27) dari 184 jenis unsur karakter dasar terdapat kurang lebih sekitar 47 karakter dasar atau *bushu* kelas *hen* yang masing-masing memiliki makna berbeda. Penelitian ini berhubungan dengan *bushu* kelas *hen* lebih tepatnya *bushu kihen*, hal ini dikarenakan banyaknya jenis *bushu* kelas *hen*,

<sup>1</sup> <https://www.Weblio.jp/content/%E7%86%9F%E8%AA%9E> (diakses pada tanggal 20 Desember 2020 pukul 11.32)

sehingga perlunya untuk diteliti lebih lanjut mengenai jenis-jenis dari *bushu kelas hen*.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *kanji* yang diteliti oleh Jayanto (2010) proses pengambilan sumber datanya diambil melalui kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Begitu pula dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Felicia (2012), data diperoleh dari kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Karena rata-rata penelitian *kanji* datanya diambil melalui kamus *kanji kanji* modern Jepang-Indonesia, oleh karena itu penulis memilih pengambilan data berbeda dengan yang lain, dalam penelitian ini penulis mengambil data dari sebuah novel.

Pencarian data terhadap *kanji* yang memiliki karakter dasar *kihen* telah dilakukan pada novel *Ame wo Matsu*. Novel *Ame wo Matsu* merupakan sebuah novel karangan Asakura Hirokage yang diterbitkan oleh Kodasha pada tanggal 23 Juni 2020 lalu melalui internet, dan berisi sekitar 50 halaman. Novel tersebut merupakan *spin-off* dari novel *Ametshuci no Uta*. Alasan pengambilan data melalui dikarenakan banyaknya *kanji* berkarakter dasar *kihen* yang terdapat dalam novel tersebut, maka penulis tertarik untuk menelitinya. Contohnya seperti *kanji gakkou* 学校、*honrai* 本来、*kensaku* 検索 dan masih banyak lainnya.

Novel *Ame wo Matsu* menceritakan tentang seorang anak SMA yang bernama Hase yang memenangkan musim kejuaraan baseball musim panas Koshien. Tetapi, ia mengalami patah di bagian sikunya, sehingga membuat ia terlewatkan dari draft nama pemain untuk melaju ke final. Hase yang tidak tahu harus kemana dan kehilangan tujuan, kemudian bertemu dengan pegawai dari “Hanshin Engei” yang melakukan perawatan tanah stadion (*baseball*) di kejuaraan Koshien.

Dalam pencarian tersebut, penulis menemukan bahwasanya terdapat 29 *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* pada novel *Ame wo Matsu*. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui apakah *kanji-kanji* berkarakter dasar *kihen* yang ada di dalam novel *Ame wo Matsu* memiliki hubungan langsung dengan makna pohon, kemudian bagaimana makna dan penggunaan *jukugo kanji-kanji* berkarakter dasar *kihen* yang ada di dalam novel tersebut.

(Henshall, 1998 : xix) mengatakan bahwa karakter dasar atau *bushu kanji* menunjukkan sifat umum dari karakter *kanji* tersebut. Contohnya menurut Kahide (1987) dalam Yulia (2017:3) adalah *kanji* *yu* (湯) yang terdiri dari *bushu sanzui* (氵) dan *kanji* *yu* (湯). *kanji* tersebut menunjukkan suatu benda cair dengan suhu yang hangat, sehingga secara leksikal *kanji* tersebut memiliki makna “air panas”.

Tetapi dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu (2013) berjudul “Analisis makna *kanji* dan *jukugo* berkarakter dasar *sanzui hen* yang tidak berhubungan dengan air dalam *shogakkou kanji shinjiten*” dapat diketahui bahwasanya ada beberapa karakter dasar atau *bushu* yang tidak memiliki hubungan langsung dengan makna *bushu* tersebut. Contohnya seperti *kanji* 消, terdiri dari unsur *bushu sanzui hen* (氵) yang memiliki makna “air”, dan unsur *kanji* *shou* (消) yang memiliki makna “menjadi berkurang”, apabila digabungkan maka akan membentuk makna “hilang’ atau lenyap”.

Biasanya *bushu* atau karakter dasar *kanji* memiliki makna yang sepadan dengan arti *kanji* tersebut. Tetapi dengan adanya pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya ada beberapa *kanji* yang memang tidak memiliki hubungan langsung dengan karakter dasar dari *kanji* tersebut. Sehingga timbulah rasa penasaran dan rasa ingin tahu seperti, apakah ada *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* yang tidak memiliki hubungan langsung dengan makna pohon.

Ada beberapa penggunaan *jukugo* yang memiliki makna berbeda tergantung dari konteks dalam sebuah kalimat. Contohnya seperti *kanji honkakuha* 本格派 yang memiliki dua makna, pertama yaitu “asli”. Kata “asli” dapat dijadikan sebuah arti apabila *kanji* tersebut mengacu atau menunjukkan sebuah orisinalitas dari suatu barang, contohnya seperti kalimat *honkakuha wain* 本格派ワイン yang memiliki arti “*wine* (dari) anggur asli”. Kemudian makna kedua yaitu “pelempar yang megkhususkan diri pada kecepatan bola (dalam olahraga *baseball*)”. Makna tersebut dapat dijadikan sebuah arti apabila *kanji* tersebut mengacu atau

menunjukkan tentang olahraga *baseball*, contohnya seperti kalimat *migi no honkakuha* 右の本格派 yang memiliki arti “pelempar yang megkhususkan diri pada tangan kanan (dalam olahraga *baseball*)”<sup>2</sup>. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan makna *kanji* dapat berbeda-beda tergantung dari konteks kalimatnya. Oleh karena itu, bagaimana dengan penggunaan *jukugo-jukugo* yang berada di dalam novel *Ame wo Matsu*, apakah *jukugo-jukugo* tersebut memiliki dua makna seperti pernyataan di atas.

Selanjutnya, untuk mengetahui karakter dasar *kihen* mana saja yang memiliki hubungan langsung dengan atau tidak dengan makna pohon serta bagaimana makna dan penggunaan *jukugo kanji* yang berkarakter dasar *kihen* didalam Novel *Ame wo Matsu*, Sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan “Analisis Makna Kanji yang Berkarakter Dasar Kihen dan Penggunaan Jukugonya dalam Novel *Ame wo Matsu*”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai karakter dasar atau *bushu kanji* sudah banyak dilakukan. Penulis sudah melakukan studi literatur terhadap beberapa penelitian yang memiliki peranan cukup penting untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian penulis mengenai makna *kanji* berkarakter dasar *kihen*. Berikut merupakan beberapa penelitian yang terkait mengenai *bushu kelas hen* :

1. Penelitian yang pertama diambil dari jurnal Felicia (2012) yang berjudul “Analisis Makna *Kanji karui* 軽い, *korobu* 転ぶ, *yu* 輸, *rin* 輪 yang memiliki *bushu kuruma*”. Pada penelitian ini, Felicia menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan korpus data dari kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Selain menggunakan metode penelitian pustaka, ia juga

<sup>2</sup> <https://www.Weblio.jp/content/%E6%9C%AC%E6%A0%BC%E6%B4%BE> (diakses pada tanggal 3 Januari 2021 pukul 23.52)

menggunakan pendekatan semiotik dan semantik serta *rikusho kanji*, yaitu proses pembentukan *kanji*. Dalam penelitiannya, Felicia mengkaji bahwa apakah *kanji-kanji* tersebut memiliki hubungan dengan *bushu kuruma hen* yang memiliki makna mobil. Hasil dari penelitiannya ditemukan bahwasanya dari keempat *kanji* tersebut, memiliki hubungan dengan makna mobil yang ada pada *bushu kurumah hen*. Meskipun *kanji rin* 輪 tidak memiliki hubungan langsung dengan makna mobil pada *bushu kuruma hen*.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Felicia adalah sama-sama meneliti mengenai karakter dasar *kanji* kelas *hen*. Kemudian diperkuat juga dengan metode penelitian dan landasan teori yang sama, yaitu metode studi kepustakaan dan teori semiotik serta *rikusho kanji* untuk menganalisis huruf-huruf *kanji*-nya. Kemudian dalam pembahasan, penulis juga memperkuat dengan gambar asal-usul *kanji* tersebut, seperti yang dilakukan Felicia.

Adapun perbedaannya yaitu, dalam sumber pengambilan data. Data yang diambil oleh Felicia adalah kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Sedangkan sumber data yang diambil oleh penulis adalah Novel *Ame wo Matsu* karangan Asakura Hirokage.

2. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) yang berjudul “Analisis makna *kanji* dan *jukugo* berkarakter dasar *sanzui hen* yang tidak berhubungan dengan air dalam *shogakkou kanji shinjiten*”. Dalam penelitiannya, Ayu menggunakan metode *rikusho kanji*, yaitu proses pembentukan *kanji* dan teori makna konseptual serta makna konotif. Kemudian Ayu juga menjabarkan beberapa *kanji* yang berakar dasar *sanzui hen* yang tidak memiliki hubungan dengan makna air. Selanjutnya Ayu juga mengelompokkan *kanji-kanji* tersebut, beserta dengan *jukugonya* dalam bentuk tabel dan meidentifikasi *kanji-kanji* tersebut dari makna awal *kanji* nya dengan menggunakan teori *rikusho kanji*. Hasil dari penelitiannya, ditemukan bahwasanya ada 6 huruf *kanji* berakar dasar *sanzui hen* di dalam *shogakkou kanji shinjiten* yang tidak memiliki



hubungan langsung dengan makna air, yaitu *kanji katsu* 活, *shou* 消, *kan* 漢, *hou* 法, *en* 演, dan *ha* 派.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Dhaniswari adalah sama-sama meneliti mengenai karakter dasar *kanji* kelas *hen*. Kemudian di perkuat juga dengan landasan teori yang sama, yaitu metode *rikusho kanji* untuk menganalisis huruf-huruf *kanjinya*.

Adapun perbedaannya yaitu, dalam sumber pengambilan data. Data yang diambil oleh Dhaniswari adalah *shogakkou kanji shinjiten*. Sedangkan sumber data yang diambil oleh peneliti adalah Novel *Ame wo Matsu* karangan Asakura Hirokage. Di dalam pembahasan, penulis juga memperkuat dengan gambar-gambar piktografi *kanji* tersebut.

3. Penelitian yang terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jayanto (2010) yang berjudul “Analisis Interpretasi Makna *Kanji* yang Berkarakter Dasar *Take Kanmuri*”. Data yang Juliyanto peroleh merupakan kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Jayanto menguraikan bahwasanya sebagian besar *kanji* yang berkarakter dasar *take kanmuri* tergolong ke dalam huruf kata benda. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya bambu banyak dimanfaatkan menjadi barang atau benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya tersebut diketahui bahawa *bushu take kanmuri*, baik saat berdiri sendiri sebagai karakter dasar maupun ketika bergabung dengan karakter pembentuk *kanji* lainnya akan selalu menunjukkan makna yang berkaitan dengan bambu, baik sebagai hasil dari pengolahannya atau benda yang berbahan dasarnya bambu. ia mengelompokkan *kanji-kanji* berkarakter dasar *take kanmuri* kedalam kata benda, sifat, dan kata kerja. Ketika mengidentifikasi *kanji-kanji* yang berkarakter dasar *take kanmuri* tersebut, selanjutnya ia menggunakan teori *rikusho kanji* dan studi semiotik.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dari penelitian Jayanto adalah sama-sama meneliti mengenai karakter dasar *kanji* kelas *hen*. Kemudian

diperkuat juga dengan landasan teori yang sama, yaitu metode studi semiotik dan *rikusho kanji* untuk menganalisis huruf-huruf *kanji*-nya.

Adapun perbedaannya yaitu, dalam sumber pengambilan data. Data yang diambil oleh Jayanto adalah kamus *kanji* modern Jepang-Indonesia. Sedangkan sumber data yang diambil oleh peneliti adalah Novel *Ame wo Matsu* karangan Asakura Hirokage.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Makna dan penggunaan dari *jukugo kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame wo Matsu*.
2. *Kanji-kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame wo Matsu* memiliki hubungan langsung dengan makna pohon atau tidak.

### 1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah, difungsikan untuk membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas, sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. Batasan masalah dapat pula dipahami sebagai penegas atau memperjelas apa yang menjadi masalah. Pada penelitian ini, penulis menganalisis *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* yang ada di dalam novel *Ame wo Matsu*. Data yang telah ditemukan bahwasanya terdapat 29 *kanji* berkarakter dasar *kihen* pada novel *Ame wo Matsu*.

Agar penulisan ini dapat terorganisir dengan baik, maka perlu adanya pembatasannya masalah yang dilakukan. Adapun pembatasan masalah yang akan dalam penulisan ini ialah, menganalisis apakah *kanji-kanji* yang berkarakter dasar *kihen* yang ada di dalam novel *Ame wo Matsu* memiliki hubungan langsung dengan

makna pohon, serta menganalisis bagaimana makna dan penggunaan *jukugo kanji* yang berkarakter dasar *kihen* dalam novel tersebut.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka terdapat beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebaagai berikut:

1. Bagaimana makna dan penggunaan *jukugo kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame Wo Matsu* ?
2. Apakah *kanji-kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame wo Matsu* memiliki hubungan langsung dengan makna pohon ?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana makna dan penggunaan *jukugo kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame wo Matsu*.
2. Mengetahui apakah *kanji-kanji* yang berkarakter dasar *kihen* di dalam novel *Ame wo Matsu* memiliki hubungan langsung atau tidak dengan makna pohon.

### 1.7 Landasan Teori

*Kanji* merupakan karakter huruf dalam bahasa Cina berupa simbol atau lambang yang digunakan pula dalam bahasa jepang untuk menuliskan kata dasar. Dari pernyataan tersebut, penulis menganalisis *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* dan *jukugonya* dengan menggunakan teori semiotik dan teori pembentukan *kanji* yang disebut dengan *rikusho kanji*.

Semiotik adalah ilmu mengenai sebuah tanda. Semiotik atau ada yang menyebutnya dengan sebutan semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, contohnya seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Zoest dalam Sartini, 2011: 3).

Dalam bahasa Jepang, teori pembentukan *kanji* disebut dengan istilah *rikusho* 六書. Menurut (Renariah, 2002:7) *rikusho* merupakan sebutan untuk pengklasifikasian enam macam pembentukan serta pemakaian *kanji* yang diperkenalkan dalam kamus klasik Cina yang berjudul *setsumon kanji* 說文解字 kira-kira sekitar 1900 tahun lalu yang meliputi : *Shoukei Moji*, *Shiji Moji*, *Kai`i Moji*, *Keisei Moji*, *Tenchuu Moji*, dan *Kasha Moji*.

### 1.8 Metode Penelitian

Sugiyono (2012: 3) menyatakan bahwa suatu penelitian harus selalu dimulai dengan suatu perencanaan yang seksama atau metode yang jelas. metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan juga kegunaan.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam tahap pengumpulan data penelitian ini ialah dengan menggunakan metode studi kepustakaan Menurut (Yaniawati, 2020: 11) studi kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Riset pustaka atau studi kepustakaan bukan hanya sekedar membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, tetapi studi kepustakaan merupakan serangkaian

kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan sebuah data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Yang menjadi salah satu ciri dari sebuah penelitian kepustakaan ialah, bahwa data pustaka pada umumnya adalah data sekunder. Artinya penulis memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan yang pertama (Zed, 2008: 3).

Menurut Nasution (2001) dalam Putri (2019: 11) metode kepustakaan merupakan metode yang menggunakan beberapa aspek penting yang perlu dicari dan digali dalam sebuah penelitian. Adapun cara yang dipakai dalam studi penelitian kepustakaan diantaranya seperti:

1. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Seperti, buku pelajaran, kamus, dan hasil penelitian.

2. Membaca teori-teori

Setelah mengumpulkan data, penulis akan membaca teori-teori referensi dalam sebuah buku, daftar kaki, kutipan dalam bacaan yang relevan.

3. Pemilihan data

Setelah penulis membaca teori dari data-data yang telah didapatkan, kemudian data-data tersebut dipilah.

4. Menganalisis data

Data yang telah dipilih kemudian akan dianalisis untuk diambil kesimpulan yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

5. Penyusunan laporan hasil penelitian

Setelah memberi kesimpulan kemudian penulis akan memberitahu hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

Selanjutnya untuk tahap analisis mengenai masalah makna huruf *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* dan penggunaan *jukugonya* yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut (Nazir, 1992:63) Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau suatu sistem pemikiran. Tujuan dari penelitian

deskriptif adalah untuk membentuk deskripsi, gambaran atau lukisan, data dan fakta secara sistematis, faktual, dan juga akurat. Adapun beberapa langkah-langkah umum dalam metode deskriptif ialah sebagai berikut (Nazir, 1988:73)

1. Memilih dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.
2. Menentukan tujuan dari penelitian tersebut.
3. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin diteliti.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikaji tidak lain yaitu untuk memberikan manfaat bagi orang yang membutuhkan hasil penelitian tersebut. Pada penelitian ini, penulis berharap memberikan berbagai macam manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi kepada para pembaca, khususnya para pembaca yang sedang mempelajari *kanji* dalam bahasa Jepang
2. Dapat menjadi bahan acuan atau rujukan untuk para pembelajar bahasa Jepang ketika mempelajari *kanji* berdasarkan karakter dasar kelas *hen*.
3. Dapat mempermudah dalam memahami dan menghafal karakter dasar *kanji*, khususnya karakter dasar *kihen*
4. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pembelajaran huruf *kanji*, khususnya mengenai karakter dasar *kihen*.

### 1.10 Sistematis Penulisan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematis penulisan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

1. **Bab I** merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematis penulisan.

2. **Bab II** merupakan bagian dari landasan teori dan unsur-unsur mengenai *kanji* Jepang.
3. **Bab III** merupakan bagian analisis data yang menjelaskan hubungan makna pohon pada *kanji* yang berkarakter dasar *kihen* serta penggunaan makna *jukugo kanji* berkarkter dasar *kihen* pada *Novel Ame wo Matsu*.
4. **Bab IV** merupakan bagian penutup dari penulisan ini yang terdiri dari, kesimpulan dan saran dari hasil penulisan ini.

